

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ. Untuk memaksimalkan mutu pendidikan tersebut, seluruh jenjang dan jenis pendidikan yang ada harus berupaya mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak yang seimbang, termasuk di dalamnya kecerdasan intelektual, kepekaan hati nurani, iman, dan keterampilan berperilaku atau bertindak.

Dalam era persaingan global, SDM yang berkualitas adalah mereka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia. Penguasaan terhadap berbagai cabang keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutlak diperlukan. Manusia dituntut untuk dapat menggunakan waktu dengan efektif sehingga efisiensi waktu menjadi sangat penting. Namun sampai sekarang masih banyak dijumpai ketidaksiapan dalam melaksanakan tuntutan tersebut. Mengulur waktu dan melakukan penundaan terhadap tugas dan kewajiban adalah salah satu ketidaksiapan yang masih terjadi sekarang. Dalam dunia pendidikan, banyak dijumpai di kalangan siswa yang kerap menunda tugas yang seharusnya mereka kerjakan dengan berbagai alasan.

Disiplin, kreatif dan memiliki etos kerja yang tinggi adalah indikator sumber daya manusia yang berkualitas dan fondasi yang amat menentukan. Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi jika dia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sikap disiplin merupakan sikap yang harus ditingkatkan, karena memberi manfaat dan sumbangan yang besar, apalagi pada negara yang masih berkembang seperti negara Indonesia.

Berhubungan dengan manusia yang berkualitas, dalam khasanah ilmiah psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu atau suatu kecenderungan

menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan. Jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik disebut prokastinasi akademik.¹ Sedangkan individu yang melakukan prokastinasi disebut prokastinator. Prokastinasi akademik dapat dikatakan sebagai kegagalan seseorang dalam memenuhi batas waktu pengerjaan tugas akademik. Prokastinasi akademik dapat dipahami sebagai seseorang yang mengetahui bahwa seharusnya, dan bahkan mungkin ingin menyelesaikan tugas akademiknya akan tetapi gagal untuk memenuhi tugas tersebut pada waktu yang diharapkan atau diinginkan. Perilaku prokastinasi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya yaitu dapat menambah beban pikiran, tertekan, tidak percaya diri, banyak waktu terbuang sia-sia, tugas-tugas terbengkalai, bahkan dapat kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Sedangkan dampak positifnya yaitu dapat mengatasi *stress* dan *bad mood*, seseorang dapat melakukan aktifitas lain seperti menonton televisi, main *games*, dan berkumpul dengan teman-teman. Namun saat mendekati waktu pengumpulan tugas, tingkat *stress* yang dialami akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Sudayat N. Akhmad dari Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia (FIP UPI), memburuknya prestasi akademik mahasiswa bisa dipicu faktor prokrastinasi dengan gejalanya, antara lain perfeksionis, cemas terhadap penilaian, takut akan tugas, ketergantungan bantuan, dan malas.²

Perilaku prokrastinasi akademik, terbentuk dan berkembang dalam proses sosialisasi yang dimulai dari keluarga, akan diperkuat di lingkungan sekolah dan

¹Ilfiandra, M.Pd, Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, Ipah Saripah, M.Pd. "Pengembangan Model Konseling Kelompok Berorientasi Cognitive-Behavior Therapy untuk Menanggulangi Gejala Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa". Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Universitas Pendidikan Indonesia Oktober 2007, h. 13

²<http://www.kompas.com/read/xml/2008/01/24/19342238> di akses pada 4 Januari 2015

lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prokrastinasi itu sendiri. Tinggi rendahnya perilaku prokrastinasi akademik siswa diduga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentukannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu. Menurut Jung, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, fikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk dalam kesadaran.³ Disini kita dapat melihat, bahwa keputusan yang di ambil dari dalam diri individu sangat berperan besar dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor internal tersebut meliputi, *self regulated*, motivasi berprestasi, dan *self efficacy*. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar diri individu. Faktor-faktor tersebut meliputi, gaya pengasuhan orang tua, dan kondisi lingkungan.

Salah satu faktor internal yang memengaruhi seseorang untuk mempunyai kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yaitu rendahnya *self regulation*. *Self regulation* merupakan bagian dari *self regulated learning*. *Self regulation learning* merupakan kegiatan belajar yang terjadi atas inisiatif diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri sehingga dapat memengaruhi pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi, dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan.⁴ Pada dasarnya *Self*

³Alwisol. *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: UMM Press. 2009) h.40

⁴Wangid, Muhammad Nur. *Peningkatan Prestasi belajar melalui Self Regulated Learning*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2004 Th.XXIII no.1

regulated learning membantu individu untuk dapat mengatur cara belajar mereka. Salah satu tujuannya agar dapat terhindar dari perilaku prokastinasi.

Tedjasaputra menjelaskan, dibandingkan tugas sekolah seperti pekerjaan rumah (PR) dan buku-buku sekolah, televisi memiliki daya tarik yang lebih besar bagi anak. Perhatian anak lebih terpusat pada acara televisi dari pada belajar, sehingga tugas sekolah menjadi tertunda bahkan menjadi terbengkalai, dan anak merasa bosan untuk belajar.⁵ Ini biasanya terjadi pada individu yang kontrol dirinya rendah, ia tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya. Seorang siswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi, akan menggunakan waktunya dengan baik, yaitu untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas, sehingga tugas dapat selesai tepat waktu. Sebaliknya, siswa yang mempunyai kontrol diri yang rendah, tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, ia akan lebih mementingkan sesuatu yang menyenangkan, sehingga banyak melakukan prokastinasi.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi seseorang untuk melakukan prokastinasi yaitu motivasi berprestasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.⁶ Dari hasil eksperimen, motivasi yang ada pada seseorang terhadap suatu pelajaran dapat memperpanjang waktu belajarnya.⁷ Jadi, seseorang akan berusaha semaksimal mungkin agar menjadi

⁵M.S Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: PT.Grassindo,2001) h.4

⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004) h.73

⁷Ngalim Purwanto. *Op.cit.* h.114

seseorang yang berprestasi. Sehingga apapun tugas-tuganya ia akan berusaha mengerjakannya dengan baik, agar terhindar dari perilaku prokastinasi. Namun, pada anak yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ia akan lebih cenderung malas belajar.

Keberhasilan berprestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Sedangkan Biordy mengemukakan bahwa besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan memengaruhi prokastinasi secara negatif, dimana semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokastinasi akademik.⁸

Faktor internal selanjutnya yang memengaruhi perilaku prokastinasi adalah *self efficacy*. Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya mengerjakan tugas. Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi.⁹ *Self efficacy* pada siswa menentukan usaha yang dikeluarkan, dan daya tahan siswa untuk bertahan dalam menghadapi rintangan, dan hambatan tugas-tugas sekolah. Individu yang mempunyai keyakinan diri tinggi, akan semakin bersemangat dan tekun berusaha ketika menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁰ Sebaliknya, individu yang keyakinan dirinya rendah

⁸Nurahma hajat, "Hubungan kontrol diri dan Persepsi remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokastinasi Akademik", Jurnal Ilmiah Econosains, Vol. V, No.1, Maret 2008, h.56

⁹Alwisol.*Op.cit.* h.288

¹⁰Yayan Supriyatna & Helma Rusdy, "Hubungan Antara Self-Afficacy Dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FE-UNJ"Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Vol.2, No.1, Juli 2007, h.45-46

akan menghindari semua tugas, usaha yang dilakukan menurun, dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Hal tersebut menentukan bahwa *self efficacy* dapat membuat siswa lebih yakin akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa, tidak membuang waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan segera menyelesaikan tugas tersebut.

Selanjutnya, faktor eksternal yang memengaruhi perilaku prokrastinasi adalah karena gaya pengasuhan orang tua. Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi lain yang penting bagi anak.¹¹ Keluarga adalah tempat yang penting bagi anak untuk membentuk kemampuannya agar menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Gaya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga akan menghasilkan anak-anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak. Dalam mencegah agar anak tidak melakukan prokrastinasi, orang tua harus mengajarkan tentang kedisiplinan. Mengingat apakah anak sudah mengerjakan tugasnya atau belum, atau membantu anak dalam mengerjakan tugasnya. Pada anak yang pola asuhnya rendah, kegiatan yang ia kerjakan cenderung mengarah kepada hal-hal yang menyenangkan, mengulur-ngulur waktu dalam mengerjakan tugas, karena tidak

¹¹Gunarsan Singgih. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Muia, 2004) h.26

adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua. Lain halnya jika anak yang memiliki pola asuh yang tinggi. Semua akademik anak terkontrol, sehingga kemungkinan anak menjadi prokastinator rendah.

Perilaku prokastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi seseorang untuk berperilaku prokastinasi. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.¹² Sehingga tingkat perilaku siswa untuk melakukan prokastinasi rendah. Karena akan mendorong faktor-faktor interinsiknya, siswa menjadi dapat mengontrol dirinya, siswa lebih termotivasi dalam belajar, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi.

Dilihat dari keterkaitan-keterkaitan yang ditemukan pada prokrastinasi akademik dan faktor-faktor yang memengaruhinya, peneliti memilih untuk meneliti pada sekolah SMA Hang Tuah 1 Jakarta. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, telah di temukan adanya faktor-faktor mendukung terjadinya prokrastinasi. Salah satu diantaranya adalah siswa yang cenderung menunda-nunda tugas dengan alasan yang beragam. Pada siswa kelas X ditemukan adanya kecenderungan menunda-nunda tugas karena kebanyakan dari siswa kelas X harus beradaptasi dengan sistem belajar dari SMP ke SMA. Banyak siswa yang merasa tidak yakin akan kemampuannya mengerjakan tugas, masih ingin bermain, sehingga *self efficacy*-nya rendah. Lain hal dengan siswa kelas XI, beberapa

¹²Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004) h.137

diantaranya menjelaskan mengapa kebanyakan dari mereka menunda-nunda tugas karena disebabkan oleh kesibukan aktif dalam berorganisasi atau kegiatan lain di luar KBM sehingga *self regulation* dalam belajarnya rendah, yang menyebabkan mereka cenderung melakukan prokrastinasi. Untuk siswa kelas XII, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi rendah, karena pada umumnya mereka sadar kedepan mereka akan melakukan Ujian Nasional sehingga kecenderungan mereka untuk mengatur dirinya sendiri lebih tinggi dibandingkan kelas X dan kelas XII. Namun, meskipun demikian tidak dipungkiri masih terdapat beberapa siswa kelas XII yang melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan guru BK, ditemukan bahwa kecenderungan prokrastinasi siswa kelas X dalam mata pelajaran ekonomi lebih besar di bandingkan kelas XI dan kelas XII. Hal ini di buktikan dengan nilai ekonomi yang lebih rendah di bandingkan mata pelajaran IPS lainnya seperti geografi, sosiologi, dan sejarah. Selain nilai yang lebih rendah, materi pada mata pelajaran ekonomi dirasa lebih sulit dibandingkan mata pelajaran IPS lainnya. Sehingga memacu para siswa untuk melakukan prokrastinasi.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. *Self regulation* pada siswa yang masih rendah
2. Motivasi berprestasi pada siswa yang masih rendah

3. Rendahnya *self efficacy* pada siswa
4. Rendahnya pola asuh orang tua
5. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, masalah prokrastinasi akademik menyangkut berbagai aspek, dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan sifatnya kompleks. Karena keterbatasan peneliti untuk pemecahan masalah secara keseluruhan, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara *self efficacy* dan *self regulated* dengan prokrastinasi dalam mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI SMA Hang Tuah 1.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *self regulated* dengan prokrastinasi akademik?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti mengenai *self efficacy*, *self regulated*, dan prokrastinasi akademik, agar peneliti dapat terhindar dari sikap prokrastinasi.

2. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Sebagai tambahan bagi civitas akademika pada umumnya serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang lebih mendalam.

3. Bagi pihak sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menangani masalah *self efficacy* dan *self regulated* sehingga perilaku prokrastinasi dapat dihindari oleh para siswa di SMA Hang Tuah 1 Jakarta.